

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini menjawab implikasi *Miànzi* dan nasionalisme terhadap isu LAC antara Tiongkok-India yang mempengaruhi kebuntuan diplomatik. Dalam meneliti, penulis mengadopsi Teori Poliheuristik yang menjembatani aspek kognitif dan rasional dalam proses pengambilan keputusan pemimpin Tiongkok. Selain itu, *Face Negotiation Theory* dalam menganalisis mekanisme *Miànzi* (wajah) pada proses negosiasi konflik LAC. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penulis menemukan bahwa aspek kognitif berperan dalam menentukan keputusan sebagai *shortcut* atau jalan pintas bagi pemimpin untuk mengeliminasi pilihan yang tidak sesuai. Eliminasi ini berdasarkan prinsip *Avoid political loss* dan *dimension-based* yang berarti pemimpin akan memilih keputusan yang dapat diterima dimensinya (ideologi, budaya, moral, nasionalisme) untuk menghindari ancaman. Selain itu, konsep *Face Threat Sensitivity* pada teori *Face Negotiation* membantu memahami bagaimana mekanisme wajah menilai situasi yang menguntungkan ataupun merugikan negara. Keputusan yang telah diseleksi tersebut akan dikembangkan sebagai keputusan domestik yang akan diturunkan sebagai kebijakan luar negeri.

Budaya *Miànzi* dan nasionalisme berperan signifikan bagi Tiongkok dalam memutuskan kebijakan luar negerinya dalam sengketa perbatasan LAC. Terdapat beberapa alasan yang mendasari argument ini yaitu dari sisi internal LAC yang

membentang di wilayah Tibet memiliki ikatan kuat dengan Masyarakat Tiongkok. Oleh karena itu, pemerintah berupaya mempertahankan kedaulatan negara dengan menunjukkan legitimasinya melalui PKC. Legitimasi ini yang akan membangun kepercayaan Masyarakat Tiongkok secara kolektivitas mendukung pemerintah. Kesuksesan pemerintah mendorong Masyarakat untuk memberikan penilaian positif bagi kinerja pemerintah sehingga menciptakan reputasi yang baik. Legitimasi, Kolektivitas dan Reputasi adalah wujud mempertahankan *Saving Miànzi*. Nilai ini sangat berharga sebagai *public-self image* yang mencerminkan integritas. Kehilangan *Miànzi* disamakan dengan hilangnya rekognisi bagi individu maupun kelompok.

Segala keputusan yang terkait *Saving Miànzi* diadopsi oleh pemerintah Tiongkok sebagai kebijakan luar negeri. Dimana melibatkan aspek rasional seperti diplomasi, militer, dan ekonomi. LAC merupakan jalur yang krusial bagi kelangsungan proyek raksasa Tiongkok seperti OBOR atau BRI atau jalur sutra. Tiongkok berupaya melakukan pendekatan negosiasi dengan India untuk membahas resolusi atas konflik LAC. Namun, 30 putaran negosiasi tidak menghasilkan kesepakatan signifikan.

Terlibatnya pihak ketiga pada konflik LAC tentu mengancam eksistensi Tiongkok. Melalui strategi *Periphery Diplomacy*, Tiongkok menasar negara yang ditargetkan oleh aliansi India-AS seperti Kawasan Asia Tengah dan Asia Selatan. Tiongkok juga semakin memperkuat pertahanan militernya yang dianggap mengancam oleh India. Keduanya membentuk kebijakan kontradiktif yang memperbesar sentimen nasionalisme kedua negara. Situasi '*zero-sum game*' ini

yang menyebabkan usaha negosiasi kedua pihak mencapai titik kebuntuan diplomatik.

4.2 Saran

Penelitian ini mengangkat mengenai budaya Tiongkok *Miànzì* dan nasionalisme yang menjadi faktor kebuntuan diplomatic pada isu LAC antara Tiongkok-India. Interaksi Tiongkok-India membentuk situasi ‘*zero-sum game*’ yang dipengaruhi oleh aspek kognitif (*Non-Compensatory, Dimension Based Process* dan *Avoid political loss*). *Miànzì* dan nasionalisme berperan dalam aspek kognitif tersebut yang mempengaruhi keputusan Tiongkok dalam resolusi konflik. Adapun saran yang penulis harap dapat dikembangkan yaitu:

1. Adanya penelitian yang mengembangkan aspek kognitif lain dari budaya Tiongkok maupun India yang mempengaruhi keputusan pemerintah. Dalam menganalisis, penulis menilai Isu LAC memiliki kompleksitas isu yang unik dimana tidak hanya rasional melainkan aspek kognitif berperan signifikan karena persamaan sejarah. Sehingga masih banyak perspektif yang dapat dikaji mengenai penyebab sulitnya negosiasi dari isu LAC.
2. Adanya penelitian lain yang dapat mengkaji dari sisi idiosinkratik, psikologis wilayah sengketa maupun peran dari nilai dari budaya yang berkembang di sebuah negara pada kebijakan luar negeri serta bagaimana nilai tersebut dapat berdampak krusial Hal ini agar perkembangan isu LAC yang stagnan ini dapat dianalisis secara menyeluruh.